

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Profesi jurnalis di Indonesia kini mulai dilihat oleh masyarakat. Perkembangan media massa di Indonesia kini semakin pesat. Masyarakat pun menyambut dengan antusias. Kebebasan menerima dan menyampaikan informasi membuka lebar cakrawala masyarakat. Informasi kini sudah menjadi sebuah kebutuhan masyarakat luas. Media merupakan sesuatu yang penting untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi. Masyarakat terfasilitasi oleh media massa baik itu melalui media cetak, media elektronik, maupun media online dalam mendapatkan informasi. Dunia jurnalistik merupakan dunia yang keras dan juga membutuhkan keberanian dalam menjalankan profesinya. Hal ini menjadi suatu tantangan tersendiri bagi jurnalis perempuan.

“Perkembangan tren jurnalis perempuan saat ini berkeinginan keluar dari zona nyaman dan membuktikan bahwa gender tidak menjadi suatu masalah untuk menjalankan sebuah profesi dan bukan merupakan penghalang bagi mereka yang terjun dalam dunia jurnalistik yang membutuhkan fleksibilitas dalam pekerjaannya”<sup>1</sup>.

Jurnalisme merupakan kegiatan yang berhubungan mencari dan mengolah informasi untuk disiarkan ke khalayak. Dalam perkembangannya, jurnalisme menjadi sebuah profesi yang dilakukan oleh seorang yang bekerja pada media massa. Di dalam profesi dibutuhkan keahlian dan kerja sesuai dengan keahliannya sehingga orang itu mendapat imbalan (Nurudin, 2009:9). Pada dasarnya seorang jurnalis bertanggung jawab untuk mencari sebuah data dan

---

<sup>1</sup> Estin Wulandari, Sumadi Dilla, and Saidin, ‘Opini Masyarakat Tentang Profesi Jurnalis Perempuan Pada Media Di Kota Kendari’, *Jurnal Online Jurnalistik*, 1.1 (2019), 61–75 <<http://ojs.uho.ac.id/index.php/Jurnalistik/article/view/10560/7426>>. diakses pada 18 Februari 2022

mendapatkan sebuah informasi dari berbagai penjuror guna mendapatkan informasi yang lebih detail dari berbagai narasumber tokoh masyarakat, instansi pemerintah dan sebagainya.

Media memiliki arti sebagai alat atau sarana yang digunakan untuk memberikan pesan dari pembicara kepada audiensnya. Saat ini tersedia ratusan saluran media seperti televisi, internet, serta media online yang mampu memberi akses peluang kepada masyarakat dengan menyesuaikannya sesuai kebutuhan, menggunakannya sesuai selera, kemudian membuat kreasi dari isi media. Dengan demikian, pemanfaatan penggunaan saluran tersebut dapat menjangkau seluruh lapisan elemen masyarakat yang membutuhkan informasi (Rustan&Hakki, 2017:46). Salah satu informasi yang bisa diberikan media berkaitan dengan perannya dalam menjadi agen sosialisasi gender. Berbagai macam bentuk eksploitasi gender yang dikemas oleh media tanpa sadar menciptakan *stereotip* gender dalam masyarakat. Media massa merupakan pekerjaan yang kolektif. Dari beberapa divisi seperti redaksi, perusahaan dan media elektronik tidak melihat pemahaman dalam kesetaraan gender. Media cetak, media online dari divisi redaktur, reporter, editor, penanggung jawab redaksi sampai penanggung jawab perusahaan tidak melihat adanya perbedaan *gender* tersebut.

“Kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan, pertahanan dan keamanan nasional (hankamnas) serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan”<sup>2</sup>.

Dengan terwujudnya kesetaraan gender yaitu ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dengan laki-laki, dengan begitu memiliki akses, kesempatan berpartisipasi, kontrol atas pembangunan dan memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan. Sedangkan keadilan gender

---

<sup>2</sup> ‘KESETARAAN GENDER DI RUANG REDAKSI MEDIA’, *Jumat, 14 Agustus 2020*, 2020.

merupakan suatu proses dan perlakuan adil terhadap perempuan dan laki-laki. Dengan keadilan gender berarti tidak ada pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marginalisasi dan kekerasan terhadap perempuan maupun laki-laki (Nasrudin Umar 2010:30). Adapun pengertian *gender* menurut Mallon menyatakan yang didefinisikan oleh masyarakat dan menggambarkan norma sosial apa yang dinilai sebagai feminisme dan maskulin (Tito Edy Priandono 2016:81). Dalam hal ini profesi *gender* manapun sebenarnya bisa menjadi apapun seperti misalnya pekerjaan redaktur, penyiar, dan fotografer pun memiliki kesempatan bekerja di bidang tersebut namun media massa lebih sering keloketif terhadap *gender*. Kesetaraan gender (*gender equality*) merupakan konsep dikembangkan dengan mengacu pada dua instrument internasional yang mendasar, dalam hal ini yakni Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia dan Konvensi penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan.

“Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia menyatakan bahwa semua manusia dilahirkan bebas dan sama. Dengan merujuk pada Deklarasi ini, konvensi tentang penghapusan sebagai bentuk diskriminasi kepada perempuan mencantumkan istilah “hak yang sama untuk laki-laki dan perempuan” dan “kesetaraan hak laki-laki dan perempuan””.<sup>3</sup>

Dengan adanya keterlibatan perempuan dalam bidang jurnalis menjadi hal yang menarik karena diketahui perempuan mampu mencari data atau informasi secara cepat dan membuat tulisan berita yang lebih menarik, berdasarkan wawancara informan jurnalis Hanifah selaku anggota Aliansi jurnalis independen (AJI) Bandung menyebutkan bahwa perempuan sangat layak menjadi jurnalis karena perempuan juga mampu bekerja sebagai jurnalis.<sup>1</sup> Dari beberapa media pun diketahui pimpinan perusahaan dipimpin oleh seorang perempuan, hal ini berarti perempuan layak bekerja di bidang apapun termasuk menjabat sebagai pimpinan. Perusahaan media kurang menerapkan keadilan kepada jurnalis perempuan. Keadilan dan kesetaraan *gender* memang tidak bisa lepas dari pemahaman peran laki-laki dan perempuan dalam realitas di

---

<sup>3</sup> ‘Analisis Gender Dalam Pengloaan Konflik Sumber Daya Hutan’, 2015.

kehidupan sosial. Dalam hal ini masyarakat harus sudah menyadari terkait arti *gender* di lingkungan sosial hingga kini arti *gender* itu sendiri masih belum disadari oleh masyarakat bahwa hal itu merupakan tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang dibentuk konstruksi sosial dan budaya yang berada di suatu masyarakat. Kondisi seperti inilah yang membuat adanya perbedaan pendapat sehingga terjadinya diskriminasi.

Menurut Undang-Undang No. 40 tahun 1999, profesi jurnalis atau wartawan adalah lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik meliputi : mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk lisan, suara, serta data dan grafik maupun dalam bentuk lambang, dengan menggunakan media online, media cetak, elektronik, dan segala jenis saluran atau sarana komunikasi yang telah disediakan. Profesi wartawan (jurnalis) harus memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dengan baik kepada khalayak karena seorang jurnalis dituntut untuk bisa mencari, menggali data serta informasi yang akurat dan relevan dari narasumber, jika seorang jurnalis atau wartawan tidak ada kemampuan dalam berkomunikasi dengan baik kepada masyarakat maka hal tersebut akan menyulitkan seorang jurnalis dalam mencari informasi dari narasumber yang akan ia dapatkan.

Jurnalis perempuan adalah sekelompok perempuan yang memilih untuk bekerja dibidang jurnalistik. Dalam organisasi Aliansi jurnalis independen (AJI) Bandung data perempuan yang bergabung menjadi anggota AJI masih terbilang sedikit yang minat bergabung hal ini berdasarkan pemaparan dari anggota jurnalis perempuan AJI Bandung. Pekerjaan ini dapat dikatakan pekerjaan yang penuh resiko salah satunya dengan mengorbankan waktu, tenaga, pikiran serta perlakuan- perlakuan yang didapat dari sebuah media. Perbincangan mengenai jurnalis perempuan tidak lepas dari feminisme yang diawali dengan persepsi ketimpangan sosial terhadap seorang jurnalis. Maka jurnalis diharapkan mampu memiliki mental yang kuat dalam menghadapi berbagai permasalahan yang terjadi di lapangan ketika sedang bertemu dengan

narasumber maka jurnalis harus mampu meredam emosi, berperilaku profesional pada kerjaan, serta berperilaku adil. Maka dari itu standar kompetensi wartawan diantaranya adalah harus memiliki pengetahuan yang tinggi, memiliki kreativitas, sabar dalam memecahkan masalah, berani mengikuti segala kegiatan dan tantangan, serta bersikap adil jujur untuk segala permasalahan yang terjadi.

Dalam dunia kerja terdapat perbedaan keadilan perilaku kerja, keadilan dan kesetaraan gender inilah yang membuat pemahaman peran perempuan yang memiliki keterbatasan dalam bekerja. Dilihat dari data anggota AJI Bandung bahwa anggota perempuan masih sedikit yang bergabung atau berprofesi menjadi jurnalis. Menurut jurnalis AJI Bandung menyebutkan bahwa adanya persepsi bahwa pihak perempuan masih dianggap belum memenuhi kriteria sebagai seorang jurnalis di media. Sehingga masih sedikit ditemukan adanya karyawan jurnalis perempuan di media online, cetak, maupun elektronik karena selama ini pekerjaan tersebut masih didominasi oleh jurnalis laki-laki. Jumlah industri media di Indonesia saat ini begitu pesat. Dewan pers tahun 2011 mencatat, jumlah media cetak mencapai 1.076, jumlah radio 1.248 dan jumlah stasiun televisi mencapai 76, serta terdapat 176 staisun televisi yang mengajukan izin baru. Berdasarkan data tersebut, diperkirakan industri media di Indonesia menyerap 40 ribu jurnalis (Luviana, 2012:17). Namun dari semua data ini “jurnalis di AJI Bandung ada sekitar 50 orang dan hanya 5 orang jurnalis perempuan”<sup>4</sup>.

Sedikitnya jumlah jurnalis perempuan di media mengartikan bahwa peran perempuan sebagai jurnalis masih sangat terbatas untuk memiliki kemampuan di bidang media jurnalistik maka dibutuhkan jumlah karyawan jurnalis yang lebih banyak. Adapun menurut Luviana “saat ini jumlah jurnalis perempuan di Indonesia masih jauh dibandingkan jurnalis laki-laki yaitu hanya sekitar 1:3 atau 1:4 di Indonesia”(Luviana 2012:17-19).

---

<sup>4</sup> Wawancara ketua AJI Bandung pada 31 Desember 2022 pukul 17.00

Dapat dikatakan baiknya bahwa peran jurnalis perempuan ini seharusnya menjadi peluang bagi perempuan untuk tampil menjadi seorang jurnalis di berbagai media. Profesi sebagai seorang jurnalis saat ini memang memiliki *prestige* tersendiri. Bahkan profesi jurnalis memang kerap disegani oleh publik karena sebagian orang telah menganggap profesi jurnalis pasti memiliki wawasan luas untuk membuat suatu berita yang akan diterbitkan. Jurnalis dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dan tajam dalam bertanya, mengungkap informasi secara rinci dalam meliput berita. Tak terkecuali kepada kaum perempuan yang berprofesi sebagai jurnalis dan sudah berkecimpung di dunia jurnalistik. Tidak jarang pula masyarakat menganggap bahwa perempuan yang bekerja sebagai jurnalis sudah memiliki mental yang kuat bahkan tidak diragukan lagi wawasannya. Maka untuk meningkatkan profesionalisme salah satu hal yang baru dilakukan jurnalis perempuan rata-rata mengikuti pendidikan atau pelatihan tentang jurnalistik (Luviana, 2012:37). Dengan persepsi tersebut penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam terkait profesi jurnalis perempuan pada persepsi diri. Jurnalis perempuan didalam media berperan penting dalam memberikan informasi kepada publik, untuk mengubah persepsi serta pandangan masyarakat dalam mempercepat terwujudnya kesetaraan gender dalam pembangunan bangsa. Berdasarkan data dari jurnalis AJI menyebutkan bahwa terdapat beberapa hal yang menjadi faktor penyebab masih banyaknya pemberitaan yang belum memiliki persepektif gender, diantaranya belum tercapainya kesetaraan gender di ruang redaksi, minimnya jurnalis perempuan di suatu media, masih sedikitnya jurnalis perempuan yang menempati posisi penting dalam mengambil keputusan di redaksi.<sup>5</sup>

Dilihat dari data-data tersebut, maka peneliti memilih jurnalis perempuan sebagai subjek yang sesuai dengan kriteria dalam judul penelitian ini, kemudian dilihat dari aspek biologis seperti melahirkan, menyusui, dan

---

<sup>5</sup> Wawancara informan Catur Ratna anggota AJI Bandung 17 Januari 2022 pada pukul 17.00

haid yang sekiranya jurnalis perempuan lebih memahami dengan apa yang sebenarnya dibutuhkan dan dilakukan agar terciptanya ruang kerja yang adil dan setara bagi jurnalis perempuan ketika bekerja. Peneliti melihat pada pengalaman dari jurnalis AJI Bandung bahwa memahami adanya kesetaraan gender merupakan sebuah isu sosial yang memiliki tingkat urgensi yang tinggi, yang berdasarkan sebagai pengontrol sosial, kemudian jurnalis perempuan lah yang tepat dalam menyuarakan isu-isu tersebut. Penelitian ini juga sebagai penelitian terapan yang bertujuan untuk memecahkan masalah pada penelitian, masalah yang dimaksud dalam hal ini adalah terkait kesetaraan gender pada jurnalis perempuan.

Hal ini menarik untuk diteliti karena jumlah karyawan jurnalis perempuan di media masih terbilang sedikit dan untuk seorang jurnalis perempuan dirasa perlu menciptakan hubungan antara gender yang lebih adil di media. Sebagai mahasiswa ilmu komunikasi, penelitian ini menjadi perhatian dan peneliti memfokuskan pada motif apa yang menjadi ketertarikan perempuan ingin menjadi seorang jurnalis.

Terkait fenomena diatas, penulis melihat sering terjadi pengalaman yang kurang adil terhadap seorang jurnalis perempuan secara langsung maupun tidak langsung. Hingga saat ini masih sering ditemukan kesetaraan gender terhadap jurnalis perempuan serta kesetaraan gender masih asing dimata masyarakat. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai fenomena yang sering terjadi pada jurnalis perempuan khususnya diorganisasi Aliansi jurnalis independen (AJI) Bandung. Jurnalis perempuan pun sepehaman dengan masih adanya kesetaraan *gender* di dunia media. Menurut (Luviana, 2012: 18) menyebutkan bahwa jurnalis perempuan mengalami beberapa hak yang tidak terpenuhi misalnya di dalam ruang bekerja tidak disediakan ruang khusus untuk perempuan dan ruang untuk menitipkan anak serta kurang adilnya cuti hamil dan melahirkan. Hal ini juga termasuk pada kesetaraan gender yang terjadi pada profesi jurnalis khususnya dengan jurnalis perempuan di organisasi Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Bandung.

Berdasarkan fenomena tersebut penulis tertarik untuk meneliti bagaimana persepsi para jurnalis dengan masih adanya ketsetaraan *gender* pada jurnalis perempuan. Kehadiran jurnalis perempuan saat ini perlu diperhatikan untuk menciptakan hubungan yang baik pada *gender* yang lebih seimbang dan adil di suatu media.

## **1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

### **1.2.1 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, maka fokus dalam penelitian ini yaitu Bagaimana Persepsi Jurnalis dengan adanya kesetaraan gender pada profesi Jurnalis Perempuan di Organisasi AJI Bandung.

### **1.2.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana motif jurnalis perempuan ingin memilih berprofesi menjadi jurnalis?
2. Bagaimana persepsi jurnalis perempuan tentang kesetaraan gender pada profesi jurnalis
3. Bagaimana pengalaman jurnalis perempuan selama berprofesi menjadi jurnalis?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang dirumuskan penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui motif jurnalis perempuan ingin memilih berprofesi menjadi jurnalis.
2. Untuk mengetahui persepsi jurnalis perempuan tentang kesetaraan gender pada jurnalis perempuan
3. Untuk mengetahui pengalaman jurnalis perempuan selama berprofesi menjadi jurnalis.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada masyarakat, baik secara teoritis maupun praktis.

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan dalam memperkaya kajian Ilmu Jurnalistik khususnya berkaitan dengan persepsi jurnalis perempuan pada profesi jurnalis.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi serta manfaat bagi beberapa kalangan yakni:

#### **1. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan menjadi ilmu bagi peneliti terkait adanya persepsi kesetaraan *gender* jurnalis perempuan serta diharapkan peneliti memahami adanya pendapat dari pihak jurnalis perempuan pada pemberitaan di media tentang profesi jurnalis perempuan.

#### **2. Bagi Akademik**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan terkait dunia kerja jurnalis serta diharapkan dapat menambah referensi sebagai literasi rujukan sumber penelitian selanjutnya.

#### **3. Bagi Instansi**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi informasi terkait persepsi jurnalis perempuan pada profesi jurnalis serta hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan evaluasi terkait persepsi jurnalis kepada pihak-pihak yang bekerja sebagai jurnalis atau pun pihak yang berkeinginan menjadi seorang jurnalis.